

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini diuraikan beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun uraiannya meliputi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, metode penyajian data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data, instrumen penelitian, dan alur penelitian.

#### A. Pendekatan Penelitian

Khazanah leksikon yang tersebar di masyarakat tidak hanya dapat dikaji melalui sudut pandang linguistik saja. Akan tetapi, khazanah leksikon tersebut perlu dikaitkan dengan konteks sosial budayanya. Hal ini selaras dengan pendapat Foley (2001) bahwa telaah tentang fenomena kebahasaan tidak hanya dikaji dari struktur kebahasaan semata, tetapi juga fungsi dan pemakainya, dalam konteks situasi sosial budaya. Untuk menjangkau kedua kajian tersebut, penelitian ini memanfaatkan pendekatan teoretis, yaitu antropolinguistik.

Antropolinguistik dapat mengungkap hubungan bahasa dan budaya yang ada di masyarakat. Sehubungan dengan itu, kajian ini menggunakan model etnografi komunikasi. Penelitian dengan model etnografi menempatkan nilai yang tinggi pada kenormalan gejala yang diteliti (Duranti, 1997, hlm. 84). Untuk menemukan cerminan budaya pada suatu gejala bahasa tertentu, penelitian harus ditempatkan dalam latar alami. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya sebagai potret (Sudaryanto, 1993, hlm. 62). Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2008, hlm. 8).

Sebagaimana uraian tentang latar penelitian yang alami, peneliti dapat terjun langsung dalam meneliti masyarakat tertentu. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi, dideskripsi, dan dianalisis (Sibarani, 2004, hlm. 54). Dalam hal ini, hal yang diobservasi, dideskripsi, dan dianalisis adalah khazanah leksikon dalam upacara adat *unjungan* serta masyarakat Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu.

**Soni Hartini, 2018**

**KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Lokasi tersebut berada pada dataran rendah. Lokasi tersebut dipilih karena di Desa Kedokanbunder terdapat upacara adat *unjungan*. Lokasi penelitian secara khusus bertempat di makam Nyi Mas Ratu Kawunganten. Upacara adat tersebut memuat fakta korelasi antara bahasa dan budaya yang terkait erat. Pengambilan data lapangan dilakukan secara bertahap, yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan upacara adat *unjungan*. Upacara adat *unjungan* dilaksanakan selama tujuh hari dengan rangkaian kegiatan inti pada satu hari pertama. Upacara adat *unjungan* di Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2017. Bentuk pelaksanaan kegiatan upacara adat *unjungan* berhasil disaksikan dan didokumentasikan yang selanjutnya dikonfirmasi pada beberapa informan kunci dan informan tambahan. Agar memberikan gambaran lokasi penelitian berikut ini akan dipaparkan profil wilayah Desa Kedokanbunder.

Desa Kedokanbunder terletak di Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu, Provinsi: Jawa Barat. Desa Kedokanbunder berbatasan dengan Desa Mundu, Kecamatan Karangampel di sebelah Utara, Desa Kedokanagung Kecamatan Gegesik-Cirebon di sebelah Selatan, Desa Karangampel/Krangkeng di sebelah Timur, dan Desa Jayawinangun/Cangkang di sebelah Barat.

Desa Kedokanbunder memiliki luas wilayah 380,00 Ha yang meliputi luas tanah sawah 170,66 Ha, luas tanah kering 128,00 Ha, luas tanah perkebunan 30,00 Ha, dan luas fasilitas umum 51,34 Ha. Adapun tanah sawah seluas 170,66 Ha meliputi sawah irigasi teknis 103,00 Ha, sawah irigasi ½ teknis 67,66 Ha, sawah tadah hujan 0,00 Ha, sawah pasang surut 0,00 Ha. Tanah kering seluas 128,00 Ha meliputi tegal/ladang 0,00 Ha, pemukiman 73,00 Ha, pekarangan 55,00 Ha. Tanah basah 0,00 Ha. Tanah perkebunan seluas 30.000 Ha meliputi tanah perkebunan rakyat 0,00 Ha, tanah perkebunan negara 0,00 Ha, tanah perkebunan swasta 0,00 Ha, tanah perkebunan perorangan 30,00 Ha. Tanah fasilitas umum seluas 51,34 Ha meliputi tanah kas Desa/Kelurahan: 8,14 Ha, tanah bengkok 8,00 Ha, tanah titi sara 0,14 Ha, kebun desa 0,00 Ha, sawah desa 0,00 Ha, lapangan olahraga 0,70 Ha, perkantoran pemerintah 1,00 Ha, ruang publik/taman kota 0,00 Ha, tempat pemakaman desa/umum 1,00 Ha, tempat pembuangan

**Soni Hartini, 2018**

*KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

sampah 0,00 Ha, bangunan sekolah/ perguruan tinggi 20,00 Ha, pertokoan 1,00 Ha, fasilitas pasar 1,00 Ha, terminal 0,00 Ha, jalan 4,00 Ha, daerah tangkapan air 0,00 Ha, usaha perikanan 0,00 Ha, dan sutet/aliran listrik tegangan tinggi 14,50 Ha.

Di samping itu, Desa Kedokanbunder memiliki empat sungai. Desa Kedokanbunder bercurah hujan 200,00 mm dengan jumlah bulan hujan 5,00 bulan, kelembapan 0,00, suhu rata-rata harian 36,00 oC, tinggi tempat dari permukaan laut 7,00 md. Topografi Desa Kedokanbunder merupakan dataran rendah 293,00 Ha. Orbitasi Desa Kedokanbunder berjarak 2,00 Km ke ibu kota kecamatan. Jumlah keluarga memiliki tanah pertanian 1.451 keluarga. Keluarga yang tidak memiliki lahan pertanian sejumlah 2.721 keluarga. Keluarga yang memiliki kurang 10 ha 1.451 keluarga. Jumlah total keluarga petani 4.172 keluarga.

Desa Kedokanbunder memiliki potensi sumber daya manusia yang meliputi jumlah laki-laki 6508 orang, jumlah perempuan 6732 orang, jumlah total 13240 orang, jumlah kepala keluarga 4182 KK, kepadatan Penduduk 3.484,21 per KM. Penduduk tersebut bermata pencaharian sebagai petani (laki-laki) 460 orang (perempuan) 210 orang, sebagai buruh tani (laki-laki) 920 orang (perempuan) 836 orang, sebagai pegawai negeri sipil (laki-laki) 12 orang (perempuan) 14 orang, sebagai montir 8 orang laki-laki, sebagai bidan swasta 3 orang perempuan, sebagai POLRI 4 orang laki-laki, dukun tradisional 3 orang laki-laki, perangkat desa 15 orang (laki-laki) 2 orang (perempuan), tukang kue 5 orang perempuan, apoteker 4 orang (laki-laki) 8 orang (perempuan). Jumlah total penduduk mencapai 2.504 orang.

Masyarakat Desa Kedokanbunder 100% beragama Islam dan bersuku Jawa. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Kedokanbunder meliputi TK, SD, SMP, SLTA, dan Perguruan Tinggi. Jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak 145 orang. Jumlah anak dan penduduk cacat fisik dan mental 10 orang. Jumlah penduduk sedang SD/ sederajat 1213 orang. Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat 3681 orang. Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat 3879 orang. Jumlah penduduk sedang SLTP/ sederajat 745 orang. Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat 1267 orang. Jumlah penduduk sedang SLTA/ sederajat 410 orang. Jumlah penduduk tidak tamat SLTP/ Sederajat 187 orang. Jumlah penduduk tamat SLTA/ Sederajat 910 orang. Jumlah penduduk sedang D-1 0 orang. Jumlah penduduk tamat D-1 3 orang. Jumlah penduduk sedang D-2 0 orang. Jumlah penduduk tamat D-2 7 orang. Jumlah

**Soni Hartini, 2018**

*KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

penduduk sedang D-3 7 orang. Jumlah penduduk tamat D-3 2 orang. Jumlah penduduk sedang S-1 35 orang. Jumlah penduduk tamat S-1 34 orang. Jumlah penduduk sedang S-2 2 orang. Jumlah penduduk tamat S-2 4 orang.

### C. Data

Penelitian ini menggunakan data berupa khazanah leksikon dalam upacara adat *unjungan* di Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu. Adapun macam-macam leksikon tersebut meliputi leksikon kegiatan, minuman, kostum, hiburan, makanan, sajen, tempat, dan peralatan. Data yang diperoleh berupa data primer, yaitu data yang diperoleh dari informan kunci secara langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari informan tambahan. Data yang berupa khazanah leksikon upacara adat *unjungan* diyakini mengandung konseptualisasi, pola pikir, dan cara pandang penuturnya. Dalam hal ini, penutur bahasa merujuk pada masyarakat Desa Kedokanbunder yang merupakan penutur bahasa Jawa dialek Indramayu.

### D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari tuturan yang direkam yang kemudian ditranskripsikan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan kunci, yaitu kuncen makam Nyi Mas Ratu Kawunganten. Dalam hal ini, kuncen yang dimaksud adalah Bapak Tika Karta. Alasan memilih kuncen sebagai informan kunci karena kuncen merupakan orang yang mengetahui riwayat tempat atau makam yang dijaganya sekaligus pemimpin upacara adat *unjungan*. Di samping itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informan tambahan, yaitu sesepuh Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu. Dalam hal ini, informan tambahan yang dimaksud adalah Bapak Darja.

Sesepuh desa merupakan tokoh yang sering terlibat dalam jalannya pelaksanaan upacara adat *unjungan* sehingga mengetahui informasi dan keterangan perihal upacara adat *unjungan*. Penentuan informan disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui konsep harmoni yang terkandung dalam khazanah leksikon upacara adat *unjungan*. Adapun penentuan informan berdasarkan beberapa kriteria berikut: 1) orang tersebut berpengalaman dengan permasalahan yang diteliti; 2) orang tersebut bersifat netral tidak memiliki maksud dan kepentingan pribadi; 3) orang tersebut merupakan tokoh masyarakat; dan 4) orang tersebut berpengetahuan luas perihal permasalahan yang diteliti (Sudikan, 2001, hlm. 91).

**Soni Hartini, 2018**

**KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

### E. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, yaitu metode observasi partisipan dengan teknik simak libat cakap, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi partisipan merupakan metode tradisional yang digunakan dalam antropologi yang merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya (Kuswarno, 2008, hlm. 49). Artinya, seorang peneliti harus masuk ke dalam bagian yang akan diteliti. Observasi partisipan bertujuan untuk mendapatkan data tentang mengenai cara-cara hidup, deskripsi leksikon upacara adat *unjungan*, dan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sebenarnya di masyarakat Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data. Peneliti terlibat dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari masyarakat Desa Kedokanbunder yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Partisipasi langsung dilakukan agar peneliti lebih memahami segala hal yang berkaitan dengan leksikon dalam upacara adat *unjungan*. Menurut Moleong (2007, hlm. 164), observasi partisipan mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik simak libat cakap dalam melaksanakan metode observasi partisipan. Teknik simak libat cakap berarti peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam percakapan, dan menyimak pembicaraan (Mahsun, 2013, hlm. 93). Dalam hal ini, peneliti terjun langsung ke dalam dialog dengan informan. Selain teknik yang dipaparkan di atas, penelitian ini pun menggunakan wawancara.

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian mereka itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1981, hlm. 162). Penelitian ini menggunakan wawancara terbuka agar informan dapat memberikan keterangan seluas-luasnya tanpa patokan ya atau tidak. Kuswarno (2008, hal. 54) mengemukakan bahwa tujuan wawancara bermaksud untuk mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya dan lingkungannya. Wawancara terbuka tersebut bertujuan agar data yang diperoleh tidak satuan gramatikanya saja, tetapi juga makna yang terkandung

**Soni Hartini, 2018**

**KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

di dalamnya. Wawancara dilakukan peneliti dan sumber data, seperti berbincang biasa, tidak diperlihatkan bahwa perbincangan tersebut direkam. Selain tanya jawab, peneliti juga mencatat data. Hal ini agar data sinkron dengan data yang terekam.

Selain wawancara, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi perlu dilakukan untuk menunjang saat pengumpulan data agar data lebih lengkap dan seimbang dengan data visual. Setiap kegiatan yang dilakukan, peralatan, sajen, minuman, hiburan, kostum, dan makanan akan diabadikan peneliti dengan menggunakan alat pemotret. Alat pemotret ini dirasa tidak mengganggu perhatian pelaku upacara adat *unjungan* yang terikat pada upacara dan gotong royong, dan kehadiran peneliti dengan alat-alatnya (Koentjaraningrat, 1981, hlm. 156).

## F. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data keseluruhan secara induktif. Artinya, pembentukan abstraksi dari bagian-bagian yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan. Adapun secara spesifik analisis data dalam penelitian ini memuat tiga tahap, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Saat melakukan wawancara peneliti mencatat keterangan tambahan pada lembar catatan kemudian dimasukkan dalam lembar observasi. Selanjutnya, data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan rangkaian tahap analisis, sebagai berikut: (1) transkripsi data hasil rekaman, (2) pendeskripsiandan pengklasifikasian data yang diambil dari hasil rekaman, catatan, dan lembar secara lingual, (3) pendeskripsian, pengklasifikasian, penafsiran secara kultural, dan (4) penarikan simpulan tentang konsep harmoni yang terkandung khazanah leksikon upacara adat *unjungan* Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis kontekstual yang merupakan cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan konteks (Rokhman, 2003, hlm. 42). Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan tabel analisis data leksikon upacara adat *unjungan*.

### 1. Klasifikasi Khazanah Leksikon Upacara Adat *Unjungan*

Klasifikasi satuan bahasa dalam bagian ini dibagi dua, yaitu klasifikasi berdasarkan kata dan frasa. Berikut adalah tabel yang akan menganalisis satuan gramatik berupa kata dalam struktur morfem.

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

**Tabel 3.1**  
**Contoh Klasifikasi Leksikon Upacara Adat *Unjungan***  
**yang Berupa Kata Berdasarkan Jumlah Morfem yang Menyusunnya**

No.	Leksikon	Gloss	Morfefonemis	Polimorfemis
1.	<i>Dugan</i>	Degan	+	-
2.	<i>Talilan</i>	Tahlilan	-	+
3.	<i>Coet</i>	Cobek	+	-

Tabel di atas mengklasifikasikan leksikon berdasarkan jumlah morfem yang menyusunnya, yaitu kata dasar (monomorfemis) dan kata berimbuhan (polimorfemis). Analisis selanjutnya ialah pengklasifikasian berdasarkan kelas kata. Adapun pengklasifikasiannya sebagai berikut.

**Tabel 3.2**  
**Contoh Klasifikasi Leksikon yang Berupa Kata**  
**Berdasarkan Kelas Kata**

No.	Leksikon	Gloss	Kata		
			N	V	Adj
1.	<i>Talilan</i>	Tahlilan	-	+	-
2.	<i>Endog</i>	Telur	+	-	-
3.	<i>Gesek</i>	Menguras sumur	+	-	-

Tabel di atas mengklasifikasikan leksikon upacara adat *unjungan* yang berupa kata berdasarkan kelas kata, seperti nomina (kata benda), verba (kata kerja), dan adjektiva (kata sifat). Analisis selanjutnya ialah pengklasifikasian satuan gramatik berupa frasa berdasarkan kategori frasanya. Adapun pengklasifikasiannya sebagai berikut.

**Tabel 3.3**  
**Contoh Klasifikasi Leksikon yang Berupa Frasa Berdasarkan Kelas**  
**Kata Distribusi Unsur Pembentuknya**

No.	Leksikon	Gloss	Unsur Pembentuk		Kategori
			Unsur inti	Pewatas	

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

1.	<i>Kembang werna pitu</i>	Bunga tujuh rupa	<i>Kembang</i> (n)	<i>Werna pitu</i> (adj)	Nominal
2.	<i>Nguras sumur</i>	Menguras sumur	<i>Nguras</i> (v)	<i>Sumur</i> (n)	Verbal
3.	<i>Idêr tanah</i>	Mengelilingi tanah	<i>Ider</i> (v)	<i>Tanah</i> (n)	Verbal

Tabel di atas mengklasifikasikan leksikon upacara adat *unjungan* yang berupa frasa berdasarkan unsur pembentuk dan kategorinya, seperti frasa nominal (FN), frasa verbal (FV), dan frasa adjektiva (FA). Contohnya, frasa *nguras sumur* merupakan frasa verbal karena dibentuk dari pola verba+nomina. Frasa *nguras sumur* memiliki unsur ini, yaitu *nguras*, sedangkan pewatasnya *sumur*.

## 2. Deskripsi Makna Leksikon Upacara Adat *Unjungan*

Klasifikasi makna leksikon upacara adat *unjungan* ini dibagi dua kategori, yaitu makna leksikal dan makna kontekstual. Berikut adalah contoh analisisnya.

**Tabel 3.4**  
**Contoh Klasifikasi Makna Leksikon Upacara Adat *Unjungan***

No.	Leksikon	Gloss	Makna Leksikal	Makna Kontekstual
1.	<i>Bekakak ayam</i>	Bekakak ayam	Ayam yang dimasak atau dipanggang secara utuh (tanpa dipotong-potong) biasanya untuk selamatan	Manusia bisa mandiri mencari rezeki
2.	<i>Rumbah</i>	Rumbah	Daun-daun sayuran mentah maupun matang yang dimasak dengan sambal parutan kelapa	Rasa syukur kepada Tuhan akan hasil bumi yang melimpah

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



3.	<i>Sabetan</i>	<i>Sabetan</i>	Benda yang terdiri dari daun dan ranting beringin diikat bersama dengan daun klapa tua ( <i>belarak</i> )	Keselamatan
----	----------------	----------------	---	-------------

Tabel di atas mendeskripsikan makna leksikon upacara adat *unjungan*. Adapun makna yang terkandung dalam leksikon upacara adat *unjungan* meliputi makna leksikal dan makna kontekstual. Dalam hal ini tidak semua leksikon mengandung makna kontekstual.

### 3. Klasifikasi Leksikon Upacara Adat *Unjungan* Berdasarkan Medan Makna

Klasifikasi leksikon upacara adat *unjungan* berdasarkan medan makna dalam bagian ini dibagi tujuh kategori, yaitu kegiatan, peralatan, makanan, minuman, sajen, kostum, tempat, dan hiburan. Berikut adalah contoh tabel analisisnya.

**Tabel 3.5**  
**Contoh Klasifikasi Leksikon Upacara Adat *Unjungan***  
**Berdasarkan Medan Makna**

No.	Leksikon	Gloss	Komponen Makna	Medan Makna	Jenis Medan Makna
1.	<i>Kembang kertas</i>	Bunga bugenvil	Peruntukan roh leluhur	<i>Suguhan</i>	Kolokasi
2.	<i>Endog</i>	Telur	Peruntukan roh leluhur	<i>Suguhan</i>	
3.	<i>Nguras sumur</i>	Menguras sumur	Peruntukan manusia	<i>Kegiatan</i>	Kolokasi

Tabel di atas mengklasifikasikan leksikon upacara adat *unjungan* berdasarkan medan makna. Kategori tersebut didapatkan karena adanya kesamaan komponen makna antara leksikon satu dengan yang lain yang menempati suatu tataran medan makna yang sama sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

#### 4. Klasifikasi Fungsi Leksikon Upacara Adat *Unjungan*

Klasifikasi fungsi leksikon upacara adat *unjungan* berdasarkan fungsi mikro (pengidentifikasi) dan fungsi makro (ideasional). Berikut adalah contoh tabel analisisnya.

**Tabel 3.6**  
**Contoh Klasifikasi Fungsi Leksikon Upacara Adat *Unjungan***

No.	Leksikon		Fungsi		Dimensi	
	Data	Gloss	Pengidentifikasi	Ideasional	Vertikal	Horizontal
1.	<i>Talilan</i>	Tahlilan	Kegiatan	Religi	+	-

Tabel di atas mengklasifikasikan fungsi leksikon upacara adat *unjungan* berdasarkan fungsi mikro dan fungsi makro. Berdasarkan kategori tersebut terdapat cerminan dimensi vertikal dan horizontal.

#### G. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal. Metode penyajian formal merupakan pemaparan hasil analisis data yang menggunakan lambang-lambang linguistik. Sementara itu, metode penyajian informal merupakan pemaparan hasil analisis data berupa kata-kata atau uraian tanpa lambang-lambang. Hasil yang diperoleh dipaparkan sesuai pengamatan dan analisis tanpa adanya campur tangan dari peneliti.

#### H. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini yang menjadi definisi operasional adalah sebagai berikut:

- (1) Konsep harmoni adalah ide atau gagasan dari abstraksi peristiwa konkret yang mencoba untuk selaras dengan tiga komponen kehidupan yaitu Tuhan, alam, dan manusia dalam upacara adat *unjungan* di Desa Kedokanbunder.
- (2) Leksikon upacara adat *unjungan* adalah satuan bahasa yang mengandung berbagai keterangan perihal makna dan penggunaan kata yang dipakai dalam upacara adat *unjungan* di Desa Kedokanbunder.
- (3) Upacara adat *Unjungan* adalah upacara adat berbentuk ziarah kubur ke makam leluhur atau pendiri Desa Kedokanbunder sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan dan alam, penghormatan terhadap leluhur, yaitu

**Soni Hartini, 2018**

**KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Nyi Mas Ratu Kawunganten, dan pemererat silaturahmi antarmasyarakat.

- (4) Kajian antropolinguistik adalah salah satu disiplin ilmu bahasa yang mengkaji kaitan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat Desa Kedokanbunder.

## I. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen peneliti itu sendiri, dengan dibantu catatan lapangan, lembar observasi, lembar wawancara, alat rekam, kartu data, dan tabel klasifikasi. Lembar observasi merupakan lembaran yang nantinya akan berisi catatan leksikon selama melakukan observasi. Lembar wawancara merupakan lembaran yang nantinya akan berisi catatan/keterangan leksikon selama melakukan wawancara. Kemudian, kartu data dan tabel klasifikasi data digunakan untuk mempermudah analisis dan pengelompokan setiap leksikon beserta makna konseptual dan makna simboliknya. Semua informasi leksikon upacara adat *unjungan* Desa Kedokanbunder ini akan dicatat pada lembar observasi dan lembar wawancara. Berikut contoh lembar observasi dan lembar klasifikasi yang akan digunakan.

### 1. Pedoman Observasi

Penelitian ini menggunakan pedoman observasi sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan, saat di lapangan, dan setelah di lapangan dalam mengumpulkan data. Adapun pedoman observasi tersebut sebagai berikut.

**Tabel 3.7**

#### **Lembar Observasi Penelitian**

a) **Subjek yang diobservasi:**

b) **Identitas Subjek**

--

c) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Kegiatan**

--

d) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Peralatan**

--

e) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Makanan**

--

f) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Minuman**

Soni Hartini, 2018

*KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- g) Identifikasi Penggunaan Leksikon Sajen
- h) Identifikasi Penggunaan Leksikon Kostum
- i) Identifikasi Penggunaan Leksikon Hiburan

Tabel 3.8

## Contoh Lembar Observasi Penelitian

- a) **Subjek yang diobeservasi:** Upacara adat *unjungan* Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu
- b) **Identitas Subjek**

Subjek bernama Bapak Tika Karta dan Bapak Darja selaku kuncen makam buyut Nyi Mas Ratu Kawunganten dan sesepuh Desa Kedokanbunder. Upacara adat *unjungan* dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2017.

- c) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Kegiatan**

Leksikon *unjungan* merujuk pada salah satu upacara adat tahunan yang dilaksanakan di Desa Kedokanbunder, Indramayu. Leksikon *unjungan* berarti berkunjung. *Unjungan*

Leksikon *golok* merujuk pada alat yang terbuat dari lempengan besi mirip seperti pisau, tetapi berukuran lebih besar, bertangkai kayu dan digunakan untuk memotong kayu. *golok* digunakan untuk mengupas kulit kelapa *dugan* yang akan dijadikan sebagai sajen.

- e) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Makanan**

Leksikon *jangan asem* merujuk pada salah satu makanan yang dihadirkan pada saat *bancakan*. *Jangan asem* ‘sayur asem’ merupakan sayur yang terbuat dari bahan atau bumbu sederhana seperti garam, asam, irisan bawang merah, dan bawang putih.

- f) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Minuman**

Leksikon *banyu putih* merujuk pada minuman yang disajikan dalam *bancakan* maupun dalam sajen. *Banyu putih* berarti air putih.

- g) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Sajen**

Leksikon *kembang werna pitu* merujuk pada salah satu sajen upacara adat *unjungan*. Leksikon *kembang werna pitu* berarti bunga tujuh rupa. Leksikon *kembang werna pitu* terdiri atas bermacam-macam bunga.

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

### **h) Identifikasi Penggunaan Leksikon Kostum**

Leksikon *komboran* merujuk pada baju hitam yang dikenakan oleh panitia laki-laki upacara adat *unjungan*. Baju *komboran* biasanya dikenakan dengan celana *pangsi*.

### **i) Identifikasi Penggunaan Leksikon Hiburan**

Leksikon *organ* merujuk pada salah satu hiburan yang disajikan saat upacara adat *unjungan*. *Organ* biasanya memainkan lagu-lagu pantura khas lagu Indramayu oleh biduan. Hiburan *organ* dilaksanakan pada hari keempat upacara adat *unjungan*.

## **2. Pedoman Wawancara**

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara guna memudahkan pengumpulan data khususnya untuk mengetahui klasifikasi atau kategori makna leksikon dalam upacara adat *unjungan* di Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu. Adapun pedoman wawancara tersebut sebagai berikut.

**Tabel 3.9**

### **Lembar Wawancara Penelitian**

a) **Subjek yang diobeservasi:**

b) **Identitas Subjek**

c) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Kegiatan**

d) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Peralatan**

e) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Makanan**

f) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Minuman**

g) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Sajen**

h) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Kostum**

i) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Hiburan**

Soni Hartini, 2018

*KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.10

## Contoh Lembar Wawancara Penelitian

- a) **Subjek yang diobeservasi:** Upacara adat *unjungan* Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu
- b) **Identitas Subjek**

Subjek bernama Bapak Tika selaku kuncen makam buyut Nyi Mas Ratu Kawunganten. Upacara adat *unjungan* dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2017.

- c) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Kegiatan**

Leksikon *unjungan* mengandung makna permohonan berkah terhadap Tuhan yang Maha Esa dan juga mendoakan leluhur. Sebagian besar peserta upacara adat tersebut memohon berkah dalam bertani dan hujan untuk mengairi sawah masing-masing. Leksikon *unjungan* mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dan leluhur, karena adanya harapan dan doa yang diajukan masyarakat Desa Kedokanbunder.

- d) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Peralatan**

Leksikon *gaman* mengandung makna pusaka keramat yang dapat membuat masyarakat merasa aman dan tentram. Leksikon *unjungan* mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dan leluhur, karena adanya kepercayaan dan keyakinan tentang kedamaian.

- e) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Makanan**

Leksikon *rumbah* merupakan salah satu makanan yang terdapat dalam *tumpang*. Leksikon *rumbah* mengandung makna hasil bumi yang melimpah. Leksikon *rumbah* menyimbolkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang melimpah. Leksikon ini mencerminkan hubungan manusia dengan sesama manusia. Hal ini disebabkan makanan *rumbah* yang dimakan secara bersama-sama.

Leksikon *banyu putih* mengandung makna sumber kehidupan. Hal ini disebabkan kegiatan bertani yang sangat memerlukan air. Petani akan kewalahan dalam menggarap sawahnya jika tidak adanya pasokan air. Leksikon ini mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dan leluhur.

- g) **Identifikasi Penggunaan Leksikon Sajen**

Leksikon *kembang warna pitu* mengandung makna kehidupan yang berwarna. Artinya, seseorang akan merasakan berbagai macam siklus hidup. Oleh karena itu, manusia diharapkan dapat menyikapi dengan bijak fenomena-fenomena kehidupan yang beragam.

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

### h) Identifikasi Penggunaan Leksikon Kostum

Leksikon *klambi pusaka negara* bermakna penghormatan kepada Buyut Natam yang berperan penting dan dihormati masyarakat Desa Kedokanbunder. Baju *pusaka negara* dapat dikenakan oleh seorang laki-laki yang lahir pada hari Senin. Hal ini dipengaruhi kepercayaan bahwa hari Senin adalah hari yang manis dan bagus. Leksikon *klambi pusaka negara* mencerminkan hubungan manusia dengan leluhur.

### i) Identifikasi Penggunaan Leksikon Hiburan

Leksikon *pucang* bermakna hidup adalah sebuah perlombaan karena seseorang harus berlomba memenuhi kebutuhan diri dan memperbaiki diri ke arah yang lebih baik guna mencapai cita-cita yang diharapkan. Di dalam hiburan ini seseorang harus bekerja sama dengan gigih memanjat tiang atau pinang yang licin agar dapat mencapai puncak dan mengambil hadiah. Leksikon *pucang* mencerminkan hubungan manusia dengan sesama manusia.

## 3. Kartu Data

Penelitian ini menggunakan kartu data untuk mempermudah dalam mengolah data yang terkumpul. Berikut contoh kartu data tersebut.

**Tabel 3.11**  
**KartuData**

Upacara	Data	01A
1. <b>Klasifikasi:</b>		
2. <b>Fungsi:</b>		
3. <b>Makna:</b>		
4. <b>Cerminan Kebudayaan:</b>		
<b>Simpulan</b>		

**Tabel 3.12**  
**Contoh Kartu Data**

Upacara: <i>unjungan</i>	Data: <i>bekakak ayam</i>	01A
1. <b>Klasifikasi:</b> - Satuan gramatik berupa frasa (frasa nominal) kategori sajen		
2. <b>Fungsi:</b> fungsi pengidentifikasi karena leksikon <i>bekakak ayam</i> digunakan untuk mengidentifikasi makanan khas dalam upacara keagamaan (selamatan) yang digunakan		

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

sebagai sajen maupun makanan untuk dimakan bersama-sama.

### 3. Makna:

- Makna leksikal: ayam yang dimasak atau dipanggang secara utuh (tanpa dipotong-potong), biasanya untuk selamatan.
- Makna kontekstual: manusia diharapkan bisa mandiri dan bekerja keras dalam mencari rezeki.

4. **Cerminan Kebudayaan:** sebagai harapan agar manusia dapat hidup mandiri dan bekerja keras mencari rezeki untuk kelangsungan hidupnya.

#### Simpulan

*Bekakak ayam* merupakan ayam yang dimasak atau dipanggang secara utuh (tanpa dipotong-potong) untuk selamatan. Makna kontekstual manusia diharapkan bisa mandiri dan bekerja keras dalam mencari rezeki. Selain itu, leksikon *bekakak ayam* termasuk ke dalam frasa nominal. Unsur intinya adalah *bekakak* dan pewartasnya ialah *ayam*. Fungsi leksikon *bekakak ayam* merupakan fungsi pengidentifikasi karena leksikon *bekakak ayam* digunakan untuk mengidentifikasi makanan khas dalam upacara keagamaan (selamatan) yang digunakan sebagai sajen maupun makanan untuk dimakan bersama-sama. Leksikon tersebut menyimpan kearifal lokal, yaitu sebagai harapan agar manusia dapat hidup mandiri dan bekerja keras mencari rezeki untuk kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini, leksikon tersebut menggambarkan hubungan horizontal dan vertikal.

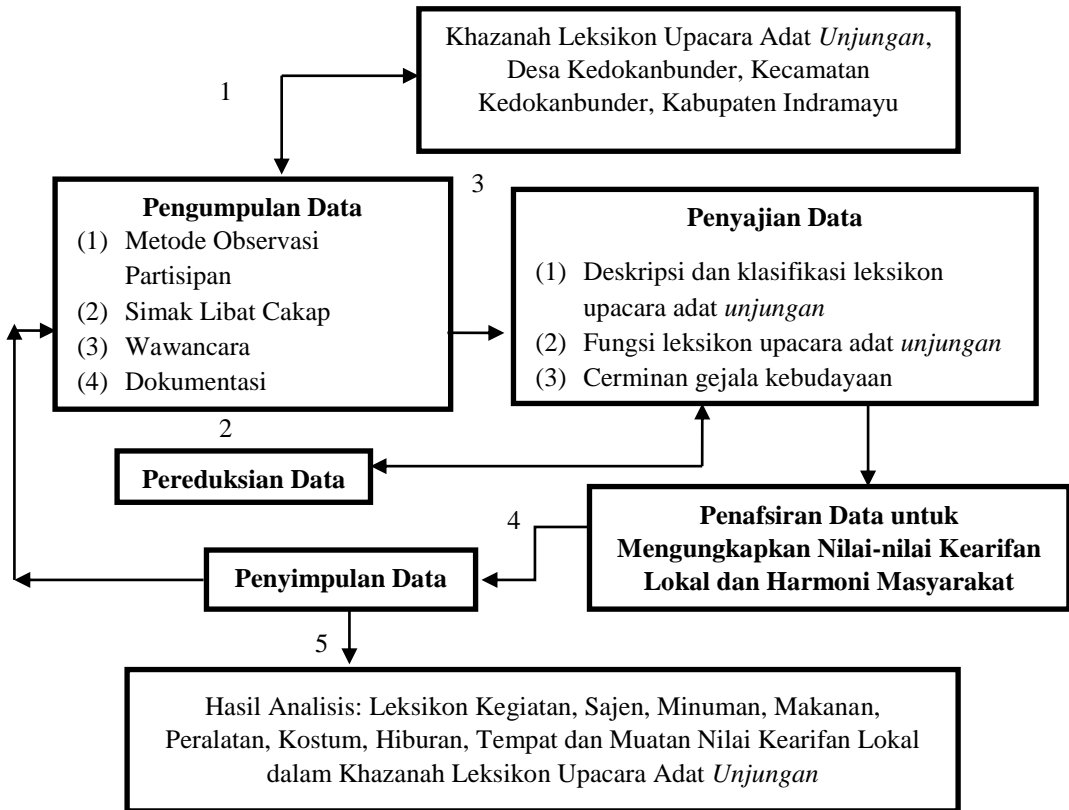
## J. Alur Penelitian

Alur penelitiandigunakan untuk memperjelas penjelasan sebelumnya perihal metode penelitian. Pada bagian ini akan digambarkan bagan alur penelitian dalam bentuk diagram berikut (adaptasi model Miles dan Huberman, 1984).

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu





**Diagram 3.1 Alur Penelitian**